

SANG KRISTUS DALAM PUISI INDONESIA MODERN

Yoseph Yapi Taum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: yoseph1612@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with Muslims majority population in this world. Before 1970, Teeuw noted that the figure of Christ was not known publically for Indonesians. However, after 1970, I observe that the image of The Christ get more common for Indonesian, as it was shown at the works of literature. In this paper, I show that the Christ was experienced by at least 10 Indonesian poets on 25 poetries. They are not only Christians but also Muslims. On their works, we will learn 5 dominant themes, i.e: 1) Christ as the Savior of all human; 2) Christ belongs to a certain community; 3). Christ makes the sinners repentance; 4) People doubt of Christ holiness; and 5) Christ is a cruel Judge.

Keywords: Jesus Christ, religiosity, poetry, poetic experience.

1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang Sang Kristus dalam puisi Indonesia modern pernah dilakukan oleh Teeuw (1969: 119-135) dan Atmosuwito (1989: 48-60). Secara umum, uraian Teeuw (1969) mencakup dua hal pokok. Pertama, dikemukakan fakta bahwa kebudayaan Indonesia tidak banyak dipengaruhi dan diresapi oleh agama Kristen. Orang Kristiani merupakan minoritas sehingga Kristus dan Injil tidak menjadi nama atau pengertian yang populer bagi rakyat Indonesia. Kedua, Teeuw menyebut beberapa nama penyair yang pernah menyebut Kristus dalam puisinya, yakni: Chairil Anwar (*Isa*, dan *Doa*), Sitor Situmorang (*Kristus di Medan Perang*), WS Rendra (*Ballada Penyaliban*, dan *Litani bagi Domba Kudus*), dan Subagio Sastrowardoyo (*Afrika Selatan*). Upaya Teeuw ini adalah sebuah rintisan awal yang patut diikuti dengan kajian terhadap topik yang sama tetapi dengan data dan analisis yang lebih mendalam (intensif) dan meluas (ekstensif).

Uraian Atmosuwito (1989) sesungguhnya lebih terbatas karena hanya menyoroti Sang Kristus dalam beberapa sajak Darmanto Yatman. Dalam kajiannya pun, Atmosuwito tidak mengutip puisi-puisi itu secara utuh. Atmosuwito menyebutkan bahwa sebagai penyair Darmanto Yatman belum mencapai kematangan sebagai “penyair tulen” sekalipun sudah terlihat adanya “kegesitan *poetic*”.

Kekristenan dalam puisi tentu saja bukan “dakwah”, maupun yang berbau penonjolan agama. Begitu pula Sang Kristus dalam sastra seharusnya semacam “Christ beyond dogma”. Kekristenan dalam arti ini seperti dimaksudkan oleh T.S. Eliot, “an unconscious Christianity in literature” (Atmosuwito, 1989: 53). Apakah Kristus itu terlalu ‘sensitif’ sehingga hanya menjadi ‘pembicaraan untuk golongan tertentu saja’ (*speaking of themselves*)? Menurut Sitor Situmorang, sastra yang bersifat penginjilan adalah “semacam sastra yang dikebiri” (Atmosuwito, 1989: 55).

Pengalaman tentang Sang Kristus sesungguhnya berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Sebagaimana dikemukakan Teeuw (1969), Sang Kristus dan kristianitas di dunia Barat tidak dapat dipisah-pisahkan selama berabad-abad. Dengan demikian, wajarlah bahwa Sang Kristus dan kristianitas itu telah sedemikian pervasif dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk juga di dalam lingkungan kesusastraan. Di Indonesia, Sang Kristus dan Injil bukanlah sebuah nama yang sangat populer karena agama Kristen adalah minoritas.

Tulisan ini bermaksud melakukan kajian ulang terhadap tema Sang Kristus dalam puisi Indonesia modern dengan melakukan pembacaan secara intensif dan ekstensif. Tulisan ini memiliki keterbatasan: tidak semua puisi yang berkaitan dengan Kristus sudah terhimpun dan dianalisis di sini.

2. LANDASAN TEORI

Membicarakan Sang Kristus dalam puisi Indonesia modern berarti kita memasuki simbol-simbol keagamaan. Untuk itu perlu dicari landasan yang kuat untuk memandang aspek religiositas dalam sastra'.

Kata religiositas (*religiosity*) menurut *The World Book Dictionary* (1980) berarti '*religious feeling or sentiment*' yakni perasaan atau sentimen keagamaan. Sentimen keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Sentimen ini seringkali diwujudkan dalam: perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*).

Kata religiositas berasal dari kata dasar '*religion*' (Indonesia: religi) yang maknanya lebih luas dari kata agama. Agama lebih menunjuk kepada "lembaga" kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis seperti doktrin dan hukum. Sedangkan manusia religius berarti manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin, dan prihatin terhadap kebaktian kepada sang ilahi (Mangunwijaya, 1988: 11).

Jadi berbicara tentang manusia religius, kita tidak perlu menyebut seseorang menganut agama tertentu. Kata ini lebih bermakna personal, lebih dinamis karena lebih menonjolkan aspek eksistensinya sebagai manusia. Bahkan ada orang yang secara formal tidak menganut 'agama' tertentu tetapi cita rasanya, sikap dan tindakannya sehari-hari pada hakikatnya religius (Mangunwijaya, 1988: 12-13).

Hubungan antara Sastra dan Agama memiliki dua alasan atau motivasi pokok (Goenawan, 1982: 138-139). *Pertama*, adalah motif-motif kesusastraan sendiri, yakni persoalan pencarian identitas diri sastrawan-sastrawan. Untuk mendapatkan identitas diri yang 'tersendiri' atau 'berani tampil beda' maka para pengarang bersibuk diri dengan menggali pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan yang sering disebut "wilayah yang belum banyak digarap dalam dunia kesusastraan'. *Kedua*, adalah motif-motif di luar kesusastraan yakni pengaruh penggolongan serta rivalitas antar-golongan di dalam masyarakat. Kondisi penggolongan dan rivalitas antar-golongan ini dimulai tahun 1950-an dengan adanya pemilu dan persaingan politik. Dalam periode tersebut muncul istilah-istilah seperti 'kesusastraan Islam', "kesusastraan Kristen/Katolik", "kesusastraan proletariat" yang seringkali sukar diterangkan. Dalam persaingan tersebut, muncul kesadaran perlunya sastra dari golongan agama, yang memiliki komitmen dengan agamanya.

Religi (agama) dan religiositas memiliki perbedaan pengertian yang sangat signifikan. Religi lebih menunjuk kepada institusi kebaktian kepada Tuhan atau kepada 'Dunia Atas' dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiositas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang mungkin menjadi misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa kedalaman si pribadi manusia (Mangunwijaya,

1988: 12; Hartoko, 1982). Dengan demikian, religiositas lebih dalam dan mengatasi agama yang tampak formal dan resmi. Religiositas lebih bergerak dalam tata paguyuban (*Gemeinschaft*) yang cirinya lebih intim.

3. METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah metode kualitatif-tekstual. Dengan metode ini, penulis mengumpulkan sebanyak mungkin (kalau tidak bisa dikatakan semua) puisi yang berkaitan dengan atau menyebut Sang Kristus dalam puisinya, tanpa melihat latar belakang agama penyairnya. Tujuannya adalah agar dapat dikaji dan dirumuskan imaji (penyair) Indonesia tentang Sang Kristus.

Melalui teknik simak-catat, penulis telah berhasil mengumpulkan sebanyak 25 puisi dari 10 orang penyair yang menyebutkan Sang Kristus dalam puisinya (Perhatikan Tabel 1 di bawah ini). Latar belakang agama sang penyair juga beragam, yakni: Islam (5 orang atau 50%), Kristen Protestan (2 orang atau 20%) dan Katolik (3 orang atau 30%).¹

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini terbatas pada aspek tema yang dikandung teks-teks puisi. Dari pembacaan yang intensif terhadap puisi-puisi yang berkaitan dengan Sang Kristus, ditemukan lima gambaran tema umum. Kelima tema besar itu adalah: Kelima tema itu adalah: 1) Kristus Juru Selamat

Tabel 1: Daftar Penyair, Judul Puisi, dan Agama Penyair

No.	Nama Penyair	Judul Puisi	Agama Penyair
1.	Chairil Anwar (1922-1949)	1. Isa	Islam
		2. Doa	
2.	Sitor Situmorang (1923-2014)	3. Chatedrale de Chartes	Kristen
		4. Kristus di Medan Perang	
3.	Subagio Sastrowardoyo (1924-1995)	5. Kamar I	Islam
		6. Jarak	
		7. Tanda	
		8. Afrika Selatan	
4.	Darmanto Yatman (1942-)	9. Leiden 12/10/78	Kristen
		10. Aku Menatapmu	
		11. Apa yang Sesungguhnya Harus Kukatakan	
		12. Apakah Kristus Pernah?	
		13. Pa Sia Pa	
		14. Tell Me Is There Any Reason Why Should I be Born? Tanya si Sui Lin Si Nyamuk	
5.	Linus Suryadi AG (1951-1999)	15. Maria dari Magdala	Katolik
6.	Rusli Marzuki Saria(1936 -)	16. Kristus Sawo Matang	Islam
7.	WS Rendra (1935-2009)	17. Ballada Domba Putih	
		18. Litani Domba Kudus	Katolik
8.	Saini KM (1939-)	19. Himne	Islam
9.	Hartojo Andangdjaja (1930-1990)	20. Golgotha, Sebuah Pesan	Islam
10.	Joko Pinurbo (1962 -)	21. Kredo Celana	Katolik
		22. Celana Ibu	
		23. Di Perjamuan	
		24. Di Kalvari	
		25. Mandi	

umat manusia; 2). Kristus menyadarkan pendosa untuk bertobat; 3) Ironi antara iman pada Kristus dan kenyataan; 4) Kristus diragukan kesucian-Nya; dan 5) Kristus adalah Hakim yang Kejam. Berikut ini akan dikaji gambaran tersebut satu per satu.

4.1 Kristus Juru Selamat Umat Manusia

Penyair Indonesia modern yang pertama memandang dan berkontemplasi tentang Sang Juru Selamat adalah Chairil Anwar. Kontemplasinya yang sangat halus dan menyentuh di hadapan Sang Kristus itu tampak dalam puisinya berjudul "Isa" yang diperuntukkannya kepada Nasrani Sejati. Berikut ini puisi 'Isa'.

ISA

Kepada Nasrani Sejati

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucur darah

rubuh

patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah

aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa

bertukar rupa ini segera

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucur darah

Dalam pandangan Chairil, sosok Tubuh yang 'disaksikannya sendiri' mengucur(kan) darah merupakan suatu gugatan yang pedih. Sang Kristus yang tubuhnya mengucur darah, rubuh dan patah itu menanggung

penderitaan bukan karena kesalahan-Nya melainkan karena dosa manusia ("mendampar tanya: aku salah?"). Tubuh yang mengucur darah itu terus-menerus membawa penyair ke dalam refleksi diri ("aku berkaca dalam darah"), berangan-angan mendapatkan pencerahan, pertobatan, perubahan, dan keselamatan ("terbayang terang di mata masa", "bertukar rupa ini segera"). Ketika luka di tubuh Sang Kristus itu terkatup (seperti sembuh), aku lirik pun ikut bersuka cita, senang karena penderitaan-Nya berkurang ("mengatup luka/Aku bersuka"). Akan tetapi suka cita itu tidaklah lestari lantaran pemandangan sosok Tubuh yang mengucurkan darah itu masih tetap dan terus menerus mengucurkan darah.

Demikianlah dalam kehidupan manusia, Salib dan penderitaan Sang Kristus tidak pernah berakhir. Sosok Tubuh itu tetap mengucurkan darah untuk menebus dosa demi dosa, yang terus menerus pula dibuat oleh manusia.

Refleksi Chairil Anwar tentang hidup, dosa, dan Sang Kristus diulang kembali dalam puisinya yang lain berjudul "Doa" yang lagi-lagi ditujukannya "kepada pemeluk teguh". Puisi "Doa" ini ditulis bersamaan waktu (bulan yang sama, yakni November 1943 menurut keterangan HB Yassin). Besar kemungkinannya bahwa "sang Nasrani sejati" itu adalah juga "pemeluk teguh" (lihat Teeuw, 1969: 122). Dapat pula ditafsirkan bahwa ketakjuban penyair kepada sosok Sang Kristus (yang dikenalnya melalui pertemuannya dengan seorang Nasrani sejati) membuatnya 'termangu,' merenungi dosa-dosanya dan memutuskan untuk berpaling kepada-Nya. Secara lengkap puisinya itu sebagai berikut.

DOA

Kepada Pemeluk Teguh

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh

mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.

Tuhan tidak lagi dianggapnya sebagai musuh. Tuhan (yakni sosok Tubuh yang mengucur darah itu) membuat penyair “termangu” dan dalam permenungannya, dia toh menyebut nama Tuhan (“aku masih menyebut nama-Mu”) sekalipun pada mulanya penyair eksistensial ini sangat susah menyebut nama Tuhan. Dia toh menyapa Tuhan juga “mengingat Kau penuh seluruh”. Penyair bahkan bisa merasakan “cayaMu panas suci” meski “tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”. Sekalipun samar-samar, penyair tetap merasakan panas dan melihat sinar keagungan Tuhan.

Dalam saat-saat seperti ini, kembali refleksi dan meditasi Chairil Anwar itu mencuat. Dan dia mengeluh: “Tuhanku, aku hilang bentuk, remuk”. Pilihan kata “aku hilang bentuk, remuk” memiliki asosiasi permainan rima dan bunyi yang sangat dekat dengan diksi “rubuh, patah” dalam puisi “Isa”. Diri penyair yang terasa hancur remuk tak berbentuk itu diakibatkan oleh dosa-dosa yang membayang (“aku berkaca dalam darah”). Dia merasa seperti “mengembara di negeri asing” di mana orang tidak menyapa dan segalanya terasa asing. Sekali lagi dia memutuskan bahwa “di pintuMu aku mengetuk” karena memang “aku tak bisa berpaling”.

Sosok Sang Kristus dalam dua buah puisi Chairil Anwar ini menggambarkan Kristus sebagai Juru Selamat bagi umat

manusia. Kristus datang dan menderita untuk menyelamatkan umat manusia.

Penyair lain yang memiliki visi yang sama dengan Chairil Anwar ini adalah W.S Rendra. Tema yang diambil oleh kedua penyair ini pun sama, yakni: penderitaan Sang Kristus sebagai cara penyelamatan umat manusia. Perhatikan visi penyair W. S. Rendra dalam dua buah puisinya berikut ini.

BALADA PENYALIBAN WS Rendra

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyerap azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta

Mentari meleleh
segala menetes dari lupa
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:

—Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di sorga
berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi demi
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut dan
debu dan menangis pula segala
perempuan kota.

—Perempuan!
mengapa kau tangisi diriku
dan tiada kau tangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering

jalan-jalan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung
kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir
bertuba
—Bapa, selesailah semua!

Puisi “Ballada Penyalipan” merupakan sebuah dramatisasi kisah penyalipan Yesus Kristus yang dipadukan dengan refleksi dan doa yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Pilihan katanya menyiratkan penghormatan yang tinggi terhadap sosok Kristus. Perhatikan penggunaan frase “bagai domba kapas putih”, “domba putih menyerap azab dan dera”, “merunduk oleh tugas teramat dicinta”, “jantung berwarna paling agung,” “Air mawar merah dari tubuhnya menyiram jalan-jalan kering”.

LITANI BAGI DOMBA KUDUS **WS Rendra**

+ Yesus kecil domba yang kudus

- Lapangkanlah dadamu, ya Domba Kudus!

+ Yang terbantai di tengah siang.

- Limpahkanlah kiranya berkatMu bagai air!

+ Yang berdarah bagai anggur.

- Meluaplah ampun dari samodra kasihMu!

+ Yang menyala bagai kandil.

- Kami semua adalah milikmu!

+ Duhai, daging korban sempurna
Ia tempat lari segala jiwa yang papa.
Ia bunga putih, keputihan, dan
bunga-bunga;

Ia sarang napas langit yang disebut cinta.

Ia burung dara dari gading.
Ia utusan Bapa dan Dirinya.
Ia tebing yang dipukuli arus air.

- Lapangkanlah dadamu, ya Domba Kudus!

+ Yang dirobek oleh dendam.
Yang dipaku di kayu topangan dosa.
Yang menggenggam duri-duri di dagingnya
Yang ditelanjangi dan membuka hatinya.
Yang mengampuni si penikam durjana.
Yang dipeluhkan bintik darah.

- Limpahkanlah kiranya berkatMu bagai air!

+ Raja tanpa emas tanpa permata.
Raja yang dimahkotai duri
Raja yang menyusuri jalan-jalan para miskin
Raja yang dibaptiskan pertapa dina.
Raja yang diminyaki pelacur yang dipalingi muka
Raja yang ditampar pada pipinya.

- Meluaplah ampun dari samodra kasihMu!

+ Anak buah tubuh perawan benar perawan
Anak yang dihadap tiga raja dari Timur.
Anak yang mengucapkan kalimat Ilahi
Anak yang putih bagai mawar putih
Anak yang menutup mata diriba bundanya.
Anak emas dari kawanan kijang emas.
Anak penuh bunga di mata bundanya.

- Kami semua adalah milikMu!

+ Domba korban segala umat manusia.

Domba yang berlutut di taman
zaitun.
Domba yang dibantai dan bangkit
dari kematian.
Domba yang duduk di kanan Bapa.
Domba anak dari segala terang.
Domba yang diludahi di Golgota.
Domba yang manis, Domba kami
semua.

- Lapangkanlah dadaMu, ya domba
Kudus.
Limpahkanlah berkatMu bagi air.
Meluaplah ampun dari samodra
kasihMu.
Kami semua adalah milikMu:
pengkhianat, pezinah, pemberontak,
pembunuh,
pendusta dan perampok,
Lapangkanlah dadaMu, ya Domba
Kudus.

Puisi “Litani Domba Kudus” mengungkapkan penghayatan iman dan harapan yang mendalam terhadap proses penyelamatan Yesus Kristus. Dalam agama Katolik, dikenal doa litani. Kata “litani” berasal dari bahasa Latin “*litania*”, yang merupakan terjemahan kata Yunani “*litaneia*”. Litani berarti untaian doa permohonan yang diserukan atau dinyanyikan pemimpin doa bersahut-sahutan dengan umat. Bentuk doa semacam litani ini barangkali diambil Gereja awal dari cara berdoa umat Yahudi (bdk Mzm 118 dan 136). Doa litani dalam Gereja Katolik cukup banyak. Contohnya: Litani Santa Hati Yesus Yang Mahakudus (PS 209), Litani Nama Yesus Yang Tersuci (PS 208), Litani Orang Kudus (PS 128), Litani Santo Yusuf (PS 219), Litani Santa Perawan Maria (PS 214). Bahkan ada juga litani untuk orang kudus tertentu, misalnya litani Santo Vinsensius, Litani Santo Aloysius, Litani Santo Antonius, dan lainnya.

“Litani Domba Kudus” karya WS Rendra ini banyak didaraskan sebagai doa oleh umat Katolik. Puisi ini mengungkapkan semua dimensi keilahian dan keagungan Sang Kristus yang tidak saja sesuai dengan

iman Kristiani tetapi juga mengungkapkan iman itu dalam bahasa sastra yang indah.

Dramatisasi kisah sengsara Yesus Kristus seperti yang dilakukan WS Rendra di atas, dipertunjukkan pula oleh Joko Pinurbo dalam puisinya yang berjudul “Mandi”. Jika dramatisasi yang dilakukan WS Rendra sesuai dengan gambaran historis seperti dikisahkan di dalam Kitab Suci (lihat Lukas, 22: 14-23; Yohanes, 18: 13-24, Mateus, 26: 53-66; Markus, 14: 57-64), gambaran Joko Pinurbo benar-benar kreatif, sesuai dengan kecenderungan kepenyairannya sendiri. Kisah penyaliban Yesus Kristus digambarkannya seperti orang-orang yang dengan paksa memandikan korbannya. Penderitaan mahadahsyat pun dapat kita rasakan dari puisi ini.

MANDI

Mereka tiba di kamar mandi menjelang tengah malam ketika langit terang dan bulan sedang cemerlang. Pemimpin rombongan segera angkat bicara: “Hadirin sekalian, malam ini kita berkumpul di sini untuk mengantar mandi salah seorang saudara kita. Mari kita sakiti dia agar sempurnalah mandinya.”

Korban segera diseret ke kamar mandi dan diperintahkan berdiri di depan. Wajahnya tertunduk pucat, tubuhnya gemetar, dan matanya seperti kenangan yang redup perlahan. Belum sempat pemimpin rombongan menanyakan tanggal lahir dan asal-usul korban, orang-orang yang sudah tak sabar menyaksikan sekaratnya berseru nyaring: “Mandikan dia! Mandikan dia!”

Tubuh tak bernama yang terlampaui tabah menerima cambukan waktu yang gagah perkasa. Mandikanlah dia.

Mulut tanpa kata yang tak perlu lagi
mengucap segala yang tak
terucapkan kata. Mandikanlah dia.

Hati paling rasa yang tak pernah
usai memburu cinta di rimba raga.
Mandikanlah dia.

Mandikanlah dia hingga tak tersisa
lagi luka.

Pembantaian sebentar lagi dimulai.
Hadirin segera pergi setelah masing-
masing menghunjamkan nyeri ke
ulu hati. Korban dibiarkan terkapar
di kamar mandi.

Sepi yang tinggi besar melangkah
masuk sambil terbahak-bahak.
Korban diperintahkan berdiri.
Mandi!" bentaknya. Dengan geram
diterkamnya tubuh korban dan
kemudian dikuliti. Lihatlah, korban
sedang mandi. Mandi dengan tubuh
berdarah-darah.

Bahkan bulan tak berani bicara;
dengan takut-takut ia melongok
lewat genting kaca. Sepi makin
beringas. Ia cengkeram tubuh kurus
korban, ia serahkan lehernya kepada
yang terhormat tali gantungan.
Krrrk! Sepi melenggang pergi
sambil terbahak-bahak,
meninggalkan korban berkelelahan
sendirian. Lalu, di hening malam
itu, tiba-tiba terdengar seorang bocah
menjerit pilu: "Tbu, tolong lepaskan
aku, Ibu!"

(2003)

Dilema dalam sejarah penderitaan
Yesus Kristus dari sisi manusiawinya pun
terungkap dalam puisi ini. Jika di dalam
kisah historis Yesus berdoa kepada Bapa-
Nya di surga, "Bapa-Ku, kalau *mungkin,*
biarlah cawan ini *berlalu dari-Ku*" (Mateus,
26:38), dalam puisi "Mandi", penyair

menjerit pilu pada Ibunya: "Ibu, tolong
lepaskan aku, Ibu!"

Penyair lain yang mengekspresikan visi
tentang Kristus sebagai juru selamat umat
manusia dikemukakan oleh penyair Muslim,
Saiki K.M.² Perhatikan puisinya berikut ini.

HIMNE

Saini K. M.

Bahkan batu-batu yang keras dan
bisu
Mengagungan namaMu dengan cara
sendiri
Menggeliat derita pada lekuk dan
liku bawah sayatan khianat dan
dusta.

Dengan hikmat selalu kupandang
patungMu
menitikkan darah dari tangan dan
kaki dari mahkota duri dan
sembulan paku
Yang dikarati dosa manusia.

Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
mengenalmu tersalib di dalam hati.

Saini K.M. menggambarkan sosok
Kristus dengan sebuah penghayatan yang
sangat intensif. Sekalipun penyair ini bukan
penganut agama Kristen, keagungan Kristus
dipandanginya sebagai sesuatu yang nyata.
"Bahkan batu-batu yang keras dan bisu//
Mengagungkan namaMu dengan cara
sendiri." Penderitaan Kristus adalah "sayatan
khianat dan dusta" manusia. Maka sebagai
manusia, "kupandang patungMu", sesuatu
yang biasa dilakukan orang Kristen sambil
merefleksikan dosa manusia. Makna penyaliban
itu pun dipahami sebagai tugas penyelamatan
dunia. "Tanpa luka-luka yang lebar terbuka/
/dunia kehilangan sumber kasih".

Di puncak refleksinya, penyair teguh
berkeyakinan, "Besarlah mereka yang
dalam nestapa//mengenalmu tersalib di
dalam hati."

Keyakinan akan peran Kristus sebagai Juru Selamat umat manusia terlihat pula dalam puisi Joko Pinurbo, "Kredo Celana". Penyair yang selalu mempersoalkan berbagai ihwal substansif-filosofis dengan metafora pengalaman yang paling empirik ini mengibaratkan sejarah penyelamatan Kristus dengan sejarah celana jins. Celana jins Yesus yang sudah robek dan bernoda darah di dengkulnya, diperolehnya di pasar loak. Iman akan celana itu barangkali pernah dimiliki pencuri yang kelaparan, guru yang dihajar hutang, atau pengarang yang dianiaya kemiskinan. Siapapun yang pernah mengimani dan memiliki celana itu tidak penting. Kini sudah menjadi milik penyair, yang dengan bangga menggunakannya membaca puisi di sebuah gedung pertunjukan. Dan yang lebih penting lagi adalah penyair itu bangga mengenakan celana Yesus.

KREDO CELANA

Yesus yang seksi dan baik hati,
kutemukan celana jeans-mu yang
koyak disebuah pasar loak.
Dengan uang yang tersisa dalam
dompetku kusambar ia jadi milikku.

Ada noda darah pada dengkulnya.
Dan aku ingat sabdamu:
"Siapa berani mengenakan celanaku
akan mencecap getir darahku."
Mencecap darahmu? Siapa takut!
Sudah sering aku berdarah,
walau darahku tak segarang
darahmu.

Siapa gerangan telah melego
celanamu?
Pencuri yang kelaparan,
pak guru yang dihajar hutang,
atau pengarang yang dianiaya
kemiskinan?
Entahlah. Yang pasti celanamu
pernah dipakai bermacam-macam
orang.

Yesus yang seksi dan murah hati,
Malam ini aku akan baca puisi
Di sebuah gedung pertunjukan
Dan akan kupakai celanamu
Yang sudah agak pudar warnanya.
Boleh dong sekali-sekali aku
tampil gaya.

(2007)

4.2 Kristus Menyadarkan Pendosa untuk Bertobat

Kehadiran Kristus sebagai manusia suci terkadang juga menimbulkan rasa bersalah pada manusia. Manusia menjadi teringat (dan bertobat?) akan dosa-dosanya. Kristus bukanlah figur pembawa damai dan ketenteraman batin, melainkan sebaliknya justru memojokkan manusia. Hal ini tampak dalam puisi "Aku MenatapMu" dan "Apa Yang Sesungguhnya Harus Kukatakan", Pa Sia Pa", dan "Tell Me Is There Any Reason Why Should I Be Born? Tanya si Suilin si Nyamuk" karya Darmanto Jatman; "Chatedrale de Chartes," "Kamar I, Kepada Madame Z." karya Sitor Situmorang, dan "Leiden 12/1078" karya Subagio Sastrowardoyo.

Anehnya, kesadaran semacam ini kebanyakan muncul pada para penyair yang berlatar belakang Kristiani.

AKU MENATAPMU

Darmanto Jatman

Maka malam pun sobek
Matahari gugur dalam ledakan bom
Ketika pertempuran
tanpa medan
tanpa lawan
itu

Jarak kita
Sengkarut sistem moral
macam-macam
Yang membenamkan
Tuhan ke dasar rawa
Sengkerut dogma theologia
macam-macam

.....

Kekasihku
Betapapun kemelutnya
Jangan lepaskan tanganmu!
Tangan kita yang
bertautan
—Itulah Kristus pada
jaman farisi
Tangan kita yang
bertautan
—Itulah kedamaian
kita kini.

Puisi ini menggambarkan dilema yang sangat mendalam tentang pertobatan di satu pihak, dengan pengkhianatan (menurut sistem moral) di lain pihak. Kristus dan sejarah penyelamatan serta pertobatan umat manusia memang menjadi keutamaan Kristiani. Akan tetapi kelekatan pada kekasih (gelap) juga memberikan kedamaian di hati mereka. Karena itu, mereka tetap menerima Sang Kristus, seperti kaum Farisi yang bersikap munafik dan pura-pura menjalankan ajaran agamanya. Mereka pun berketetapan hati untuk tetap berselingkuh. “Kekasihku//Betapapun kemelutnya// Jangan lepaskan tanganmu!”

Mengapa pilihan “tetap dengan kekasih gelap” itu yang diambil? Karena ada kedamaian di dalamnya, seperti di jaman hidup Yesus dan kaum Farisi. “Tangan kita yang bertautan// —Itulah Kristus pada jaman farisi//Tangan kita yang bertautan// —Itulah kedamaian kita kini”.

Tema pertobatan dari “kekasih gelap” atau dari “Cinta yang selalu bikin repot orang saja” juga jelas terungkap dalam puisi “Apa yang Sesungguhnya Harus Kukatakan”. Perhatikan puisinya berikut ini.

**APA YANG SESUNGGUHNYA
HARUS KUKATAKAN³
Darmanto Yatman**

Lewat jendela kamarku
Aku menjengukmu
‘Adakah kau sehat-sehat saja

Seperti waktu aku dulu
meninggalkanmu?”

(Seperti Nuh membuka
jendela kapalnya
Berharap
‘Semoga ada daratan
dengan bunga-bunga
serta buah-buah”
Kami pun sama-sama
melepas burung dara)

Dulu
Kalau aku duduk di muka jendela ini
Kuberondongkan seribu tembakan
(Suara tanpa rupa)
Yang menghancurkan nestapa
yang menyergapku
apabila aku dihukum ibu.

Dan sekarang
Bahkan seribu tambah satu
tembakan
Tak mampu melukai duka
yang menyerbuku.

Sementara perhitungan
teliti
Memunculkan berbagai-
bagai ancaman
Lawan yang tersembunyi
Serta medan yang tak
terpetakan
(Namun toh tiada malu-
malunya kita berdoa:
‘Semoga terjadilah
Semoga
Sedang kepadamu
kukatakan selalu
Wahai)
‘Hidupku adalah keajaiban
Heran
Kenapa belum paham-
paham juga?!”

Di bawah pohon-pohon kenari
Di sepanjang bukit-bukit
Kabut berjalan dengan diam-diam

Lalu berbisik:
Siapakah yang mati?
Akupun pucat
Namun tak urung:
Manusia
Ya
Manusia terbaik abad ini.

Bah!
Apakah gunanya aku berbantah-
bantah dengan Tuan
Toh Ia selalu lebih benar?

Kabut menghampiri jendelaku
Sia-sia kuberondongkan tembakanku
Satu kali lagi
Sebelum sampai putus asa
Aku menyaksikan dosaku:
Cinta yang selalu bikin repot orang
saja!

Percuma usul kita:
‘Tuhan
Harap yang begini-begini
Kau beri hak hidup juga
Betapapun terbatasnya’
Sebab Tuhan sendiri toh tak pernah
kesepian
Sekalipun Ia bujangan.

Wah.
Lewat jendela kamarku
Kukirimkan suratku kepada-Nya
: Kristus
Seandainya Kau kesasar dalam
perjalananMu
Mampirlah ke rumahku
Aku sangat butuh bantuan-Mu
Aku pengin coba-coba menulis pesan

Cintaku
 Yang abadi
 Yang penuh pasi
 Yang manusiawi
Yang belum lagi jadi milikku kini.

Puisi ini barangkali belum sampai
pada makna pertobatan sejati. Sebaliknya,
kehadiran Kristus dipandang bisa memberikan

bantuan legitimasi mempersatukan “cintaku,”
yaitu “cinta yang selalu bikin repot orang
saja” menjadi cinta yang abadi—sekalipun
pasi—karena cinta yang mereka alami
adalah cinta yang bersifat manusiawi.

Dalam puisi Darmanto Jatman yang
lain berjudul “Pa sia Pa”⁴, penyair yang
merasa mengenal, memuja, dan takut pada
Tuhan, tiba pada kesadaran baru bahwa dia
justru tidak takut pada Tuhan. Mengapa
demikian? “Tuhan sudah menghadiahi aku/
/kesukaran//sebagai jodohku”.

Nah, Tuhan
?
Setiap orang memang merasa
menengalmu
Tak kecuali aku
Setiap orang memang pernah
memujamu
Tak kecuali aku
Semua orang memang takut
kepadamu

Kecuali aku:
Sialan
Tuhan sudah menghadiahi aku
Kesukaran
Sebagai jodohku!

Sekalipun dia mendeklarasikan diri
sebagai salah satu orang yang tidak takut
pada Tuhan, bunyi dentang lonceng yang
terdengar di kesunyian dalam irama “pa sia
pa”, yang seolah-olah mencari para pendosa
selalu membuatnya was-was bahkan takut.

Lonceng pun berdentang
meloncat dari satu dahan
ke dahan lainnya
dalam irama ‘pa siapa’
dan kita pun merangkak pelan-pelan
pada baris-baris sajak
yang tak mampu berkata apa-apa.
(Khotbah-khotbah para mandor
menara Babel, atau
Pidato penuh ruh para rasul para
Pantekosta(?))

Di akhir kisah yang digambarkan puisi ini, ketakutan penyair berubah menjadi keterkejutan. Lonceng itu selalu mencarinya.

Matahari pun menggeleser
Jam pun berdentang
Dan kita pun terkejut:
Wah. Masih dalam irama itu-itu
juga!
(Pa si apa
Pa si apa).

Renungan penyair tentang Sang Kristus dalam tema pertobatan terungkap pula dalam puisi berjudul "Tell Me, Is There Any Reason Why Should Be Born? -Tanya Si Sui Lin Si Nyamuk". Puisi ini menceritakan pengalaman nyamuk bernama Sui Lin yang terpesona dengan kulit hangat Yesus pada pagi Paskah. Paskah adalah pesta peringatan kebangkitan Kristus dari kubur setelah Dia disiksa, disalibkan, dan dikuburkan. Paskah selalu identik dengan pertobatan.

**TELL ME
IS THERE ANY REASON WHY
SHOULD I BE BORN?
— TANYA SI SUI LIN SI
NYAMUK⁵**

pada pagi paskah
mengapung mimpi somnambulistik
si sui lin
nyamuk yang suka dansa swing
ditingkah tembang
kinanti panglipur wuyung
dan sukma. sukma
tergelincir pada arus deras manoa
stream
terdampar di waikiki beach
di antara tubuh-tubuh gosong di
bawah matahari sub tropis

sementara angin terjun dalam wangi
plumeria
si sui lin terpesona kulit hangat yesus:

wah. jelita macam mana
dia

macam jelita mana
tubuhnya
yang pedat darah namun
daging
yang absolute
namun jelita

mampu menciptakan
beribu nuansa
imajinasi sorgawi
uhm
kok seperti yesus ya
seems like yesus ...

hai!
yesus! yesus!
apakah engkau itu yesus
yang serupa anak memelas
mencoba menjajakan cinta pada
turis?

bau keringat yesus
membikin sui lin
menggelinjang berahi
memacu arus angin
gelombang menyikat
bendungan mimpinya
seperti judas yang gugup
mencoba memutar nasib
dengan mengembalikan 30
kepeng upah
pengkhianatannya –
kucari yesus ke seluruh
penjuru bumi!

O yesus! yesus! yang malang
pada masa persaingan
antara kumpeni ini
kau butuh konglomerat
raksasa
dan manager maha
manager
untuk memasyarakatkan
cinta-mu.

(sementara goreng pung
pada pohonan salam
menyulukkan jejer
lahirnya yesus:

hoong
 bumi gonjang ganjing
 langit kelap kelap
 katon lir kincanging aris

 dog. dog. dog. dog:
 apa saja yang mungkin jadi
 pada dia jadilah!).

eh. kok seperti jesus ya
 astagafirilah. betul dia!
 terduduk lesu di sudut
 nightclub di down town

— hmm. tak satu turis pun mau
 daganganmu?
 — belum barangkali
 — bangsat mereka semua!
 — aku menjual barang yang tidak
 mereka butuhkan barangkali
 — hanya barang-barang terbaik yang
 jesus jual
 — hei. kau tahu aku?
 — my blue eyed god jesus
 sudah kutempuh dua samudra
 satu padangpasir
 berpuluh-puluh pulau
 untuk menemuimu
 — takkan lena aku oleh samaranmu
 (biuuh. bukankah demosthenes jauh
 di bawahku?)
 — bolehkah aku percaya?
 — nyawaku jaminannya
 (ee, ini bukan pembujukan gaya
 judas lho)

dan pada pagi paskah itu
 aku terjaga di tengah gara-gara
 disalibnya jesus
 diseling gendakan para ledak dalam
 tayuban: trek tek tek
 dung tek dung tek dung

dan sukma. sukma
 swaying ditingkah jesus christ
 superstar
 surfing di pasifik
 mendarat di antara sukma-sukma
 sesat ciblon di pesisir

o jesusku malang. jesusku
 merpati kembarku waktu
 aku dilahirkan dulu
 tak sanggup lagi aku main
 peran lambang seperti ini
 menjadi nyamuk
 yang tak urung mesti
 menghisap darahmu
 — wahai
 ampunilah aku.
 — plak!

Kisah tragis perempuan malang (si
 nyamuk Sui Lin) yang begitu jatuh cinta
 pada Yesus Kristus berakhir dengan
 kematiannya, — plak!

Sang Kristus dan misi pertobatan umat
 manusia dapat ditemukan pula dalam puisi
 Sitor Situmorang berjudul “Chatedrale de
 Chartes”. Suasana syahdu yang dibangun
 penyair ini mengarah pada pertobatan
 kontemplatif yang jernih.

CHATEDRALE DE CHARTES⁶ **Sitor Situmorang**

Akan bicarakah Ia di malam sepi
 Kala salju jatuh dan burung putih-
 putih
 Sekali-sekali ingin menyerah hati
 Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa kita lagi bertemu
 Dalam doa bersama kumpulan umat
 Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu
 Tiada terpisah hidup dari khianat

Menangis ia tersedu di hari Paskah
 Ketika kami ziarah di Chartres di
 gereja
 Doanya kuyu di warna kaca basah
 Kristus telah disalib manusia habis
 kata

Ketika malam itu sebelum ayam
 berkokok
 Dan penduduk Chartres
 meninggalkan kermis

Tersedu ia dalam daunan malam
rontok
Mengembara ingatan di hujan
gerimis

Pada ibu, istri, anak serta Isa
Hati tersibak antara zinah dan setia
Kasihku satu, Tuhannya satu
Hidup dan kiamat bersatu padu

Demikianlah kisah cinta kami
yang Bermuda di pekan kembang
Di pagi buta sekitar Notre Dame de
Paris
Di musim bunga dan mata remang

Demikianlah kisah hari Paskah
Ketika seluruh alam diburu resah
Oleh goda, zinah, cinta dan dosa
Karena dia, aku dan istri yang setia

Maka malam itu di ranjang
penginapan
Terbawa kesucian nyanyi gereja
kepercayaan
Bersatu kutuk nafsu dan rahmat
Tuhan
Lambaian cinta setia dan pelukan
perempuan

Demikianlah
Cerita Paskah
Ketika tanah basah
Air mata resah
Dan bunga-bunga merekah
Di bumi Perancis
Di bumi manis
Ketika Kristus disalibkan

1953

Sajak ini mengungkapkan suatu konflik antara Tuhan (Sang Kristus) dan nafsu kelamin yang ada pada manusia ("Bersatu kutuk nafsu dan Rahmat Tuhan). Episode dari penyaliban Kristus pada hari Paskah dibawakan dengan penuh khusuk dan mengena. Pandangan Sitor Situmorang terkokus pada Antroposentis (lihat Atmosuwito, 1989: 58). Pertobatan yang memang hendak

dilakukan pada malam Paskah itu tidak tuntas karena justru di depan Salib itu si aku membawa pula "kekasih kelu" sampai ia merasa berkhianat "Pada ibu, istri, anak serta Isa//Hati tersibak antara zinah dan setia// Kasihku satu, Tuhannya satu//Hidup dan kiamat bersatu padu"

Kesadaran akan dosa, kelemahan, kelalaian 'meminum darah Kristus' terungkap dalam puisi Joko Pinurbo "Di Perjamuan" dan "Di Kalvari".

DI PERJAMUAN

Aku tak akan minta anggur
darahMu lagi.
Yang tahun lalu saja belum habis,
masih tersimpan di kulkas.
Maaf, aku sering lupa meminumnya,
kadang bahkan lupa rasanya.
Aku belum bisa menjadi pemabuk
yang baik dan benar, Sayang.

(2006)

Dalam puisi "Di Perjamuan", penyair berkomunikasi dengan Kristus, yang disapanya dengan sangat mesra, seperti seorang kekasih, "Sayang!" Dengan rendah hati, penyair 'minta maaf' pada Sang Kekasih di perjamuan (Ekaristi Kudus), bahwa dia tak meminta anggur darah Kristus lagi karena yang lama, yang pernah diberikan pun belum dihabiskannya, hanya disimpannya di kulkas. Dia menyadari dirinya belum menjadi pemabuk (orang yang sungguh-sungguh mencintai dan meminum anggur darah-Nya itu habis-habisan).

DI KALVARI

Salibmu tinggi sekali.
Ya, lebih baik kaupanjat tubuhmu
sendiri.

2007

Dalam perenungan kontemplatif tentang penderitaan Kristus di atas kayu salib di Bukit Kalvari, muncul kesadaran

penyair akan begitu tingginya Salib dan penderitaan Kristus itu. Yang bisa dilakukan umat manusia adalah ‘memanjat tubuhmu sendiri’ untuk mencapai tingginya Salib itu, sebuah refleksi pertobatan atas dosa-dosa manusia sendiri.

4.3 Ironi antara Iman pada Kristus dan Kenyataan

Dalam beberapa puisi Indonesia modern, tema ironi antara iman (kepada Kristus) dan kenyataan (melupakan penderitaan sesama manusia) direfleksikan dengan cukup tajam dan mendalam. Kristus dipahami sebagai “kristusnya orang kulit putih”. Sementara itu, tingkah laku orang kulit putih (yang mendapat konteksnya yang paling tegas yakni di Afrika Selatan dengan politik Apartheidnya yang sangat rasialistis dan sangat merendahkan kaum kulit hitam) begitu memuakkan. Sekalipun kelakuan mereka demikian itu, mereka tetaplah menyanyikan “Hosannah” dan “ramai berarak ke sorga”.

AFRIKA SELATAN⁷

Subagio Sastrowardoyo

Kristus pengasih putih wajah.
—kulihat dalam buku injil
bergambar
dan arca-arca gereja dari marmer—
Orang putih bersorak: “Hosannah!”
dan ramai berarak ke sorga.

Tapi kulitku hitam.
Dan sorga bukan tempatku berdiam.
bumi hitam
iblis hitam
dosa hitam
Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat
aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan.

Mereka membuat rel dan sepur
hotel dan kapal terbang.

Mereka membuat sekolah dan kantor
pos
gereja dan restoran.
Tapi tidak buatku.
Tidak buatku.

Diamku di batu-batu pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap.

Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar
Mereka boleh menembak

Tetapi istriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan
mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan di roti mereka.
Sebab bumi hitam milik kami
Tambang intan milik kami.
Gunung natal milik kami.

Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Mereka boleh membunuh.
Sebab mereka kulit putih
dan kristus pengasih putih wajah.

Jarak antara iman dan kenyataan itu
semakin jelas digambarkan Subagio
Sastrowardoyo di dalam puisinya “Jarak”.

JARAK

Bapak di sorga, Biar kita jaga jarak
ini antara kau dan aku
Kau hilang dalam keputihan ufuk
Dan aku tersuruk ke hutan buta.
Hiburku hanya burung di dahan
dan jauh ke lembah
gerau pasar di dusun.
Aku tahu keriuhan ini hanya sekali
terdengar
Sesudah itu padam segala suara
dan aku memburu ke pintu rumah.

Bapak di sorga,
biarlah kita jaga jarak ini

Sebab aku ini manusia mual
 Sekali kau tampak telanjang di
 hutan
 Aku akan berteriak seperti Jahudi:
 "Salib!"
 Dan kau akan tinggal sebungkah
 lumpur lekat di kayu.

Yesus yang ada di Salib tidak bermakna apa-apa selain sebungkah lumpur yang dilekatkan di kayu. Doa umat manusia pun jelas: meminta jarak itu tetap dijaga. Jika Yesus adalah ufuk (fajar) yang terang, aku adalah kegelapan hutan yang buta.

Dalam puisi "Kristus Sawomatang", Rusli Marzuki Saria menggambarkan Kristus secara metaforis sebagai "sebutir puntung rokok" berwarna sawomatang yang dipungut tukang sapu di jalanan. Sebagai puntung rokok, Kristus sesungguhnya diinjak-injak semua orang yang lalu lalang. Sementara itu, di Katedral, orang-orang yang merayakan misa berseru dan berjanji kepada Kristus untuk "menyandang Salib ke Golgota" sambil merenungkan kata-kata Yesus sendiri di puncak kesengsaraannya, "*Eli, Eli, Lama Sabahtani!*" Penyair menunjukkan sebuah ironi antara iman akan Kristus yang disalib (yang ada di dalam Katedral) dengan kondisi nyata Kristus berkulit sawomatang yang tergeletak di jalanan, yang tidak dihiraukan semua orang yang lalu-lalang.

KRISTUS SAWOMATANG⁸

I
 Kristus sawomatang tergeletak di jalan
 kemudian di pungut tukang sapu
 yang berkeringat. Sebutir puntung
 rokok termangu
 setelah di pijak orang lalu.
 Katedral sedang mengantarkan misa:
 Kristus kami menyandang
 Salib ke Golgota
 "Eli, Eli, Lama Sabahtani!"

II
 Mati adalah untuk hidup kembali
 dalam gaung waktu
 di mana yang hakiki menyeringai
 menanti
 di bukit-bukit penyamunan
 orang-orang tidak pernah kembali.
 Suatu waktu
 kita begitu bijak: melawan maut
 dengan tinju
 Kita tinju dinding, kita hardik keliling
 Seperti pahlawan yang pulang dari
 medan perang
 penuh bulu. Keyakinan begitu akrab
 dalam dencing peluru.
 Ah, kematian bukanlah salahsatu
 jalan terbaik
 buat lari dari kenyataan hidup se-
 hari-hari!
 Itu desismu.

III
 Saat yang paling baik adalah ketika
 mendongengi
 anak-anak dengan cerita kancil.
 Tidak terlihat dalam kerut
 kening. Sederhana dan tidak ada
 filsafat
 seperti tukang sapu yang
 menemukan Kristus sawomatang
 di jalan.
 Sajak sajakku
 adalah sapu
 dan aku si tukang sapu yang
 temukan puntung rokok
 tergeletak di jalan.

Dengan judul "Kristus Sawomatang", puisi ini menyimpangi konvensi bahwa Kristus itu berkulit putih. Siapakah Kristus Sawomatang itu? Dia adalah orang-orang tertunta-lunta di luar Katedral yang diinjak-injak orang yang lalu lalang. Dalam keprihatinannya, penyair yang adalah si tukang sapu itu memungut sampah puntung rokok Kristus Sawomatang itu dan mematrinya ke dalam sajak-sajaknya.

4. KRISTUS DIRAGUKAN KESUCIAN-NYA

Ada juga sebuah pemahaman yang kurang populer di kalangan para penganut agama Kristen, yakni: Kristus diragukan kesuciannya. Dalam studi ini ditemukan satu puisi karya Darmanto Jatman berjudul “Apakah Kristus Pernah (?)” Pertanyaan retorik ini sesungguhnya dijawab sendiri oleh penyairnya, yakni penyair benar-benar meragukan Ke-Allah-an” Yesus Kristus.

APAKAH KRISTUS PERNAH (?)⁹ Darmanto Yatman

Malaekat-malaekat
Menobatkan Kita
sebagai raja dan ratu
Sodom & Gomora.

Kita pun terasing
saling asing
dan bicara dalam bahasa
berbeda
Kita adalah Nimrod-nimrod
kecil
yang berteriak dari puncak
menara Babel:
Cintailah aku –
hhh
Nimisi Sinimi!

Ketika matahari menggeliat
di atas daun-daun belimbing—
aku menghitung batu satu-satu
dan teringat Yesus:
“Yang merasa dirinya tiada berdosa
hendaklah ia melepar batu yang
pertama
atas kepala penjahat itu!”

Malaekat-malaekat
bersijingkat jenaka
ketika para ulama
dengan menggenggam salib di
tangannya
menuding kita

dan dengan serempak berteriak:

“Jina

Jina

Jina!”

(Apa yang kita yakin sebagai cinta)
dan

“Tblis

Iblis

Iblis”

(Apa yang kita jalani secara wajar
saja).

Namun daun-daun belimbing toh
luruh

Bunga-bunga belimbing toh gugur
Kitapun tercenung

Tak faham bahasa para ulama
yang membawa berkat-berkat
yang kudus dan penuh cahaya.

Sambil berjalan di antara rumah-
rumah tua
serta dongeng-dongeng setan yang
melingkupinya
—hujan mengalunkan lagunya:
(Apakah Kristus pernah ??)

Apakah Kristus pernah
menggigit kehujanan?

Tapi ia memang pernah menggigit
ketakutan
di Gethsemane
ketika hendak disalibkan.

Apakah Kristus pernah
geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar
biasa
di Sinagoge
ketika melihat orang jualan.

Diam-diam
dengan ringan
aku pun menjanjikan
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku,

Satu
Dua

Satu
Dua

Aku pun menuju
ke rumahmu
Jinahanku.

Puisi Darmanto Jatman berjudul “Apakah Kristus Pernah (?)” secara implisit (karena tidak berani mengungkapkannya secara eksplisit) mempertanyakan (desas-desus, isu, rumor) bahwa Kristus pernah berselingkuh. Dalam sejarahnya, Kristus kadang-kadang diduga melakukan perselingkuhan dengan Maria Magdalena, pelacur cantik yang pernah mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi. Perhatikan uraian Dan Brown dalam bukunya yang kontroversial berjudul “The Da Vinci Code” tentang misteri perselingkuhan Yesus dengan Maria Magdalena itu.

Dengan keyakinan bahwa Yesus Kristus saja pernah berselingkuh, Darmanto Jatman dengan ringan langkah mengatakan, “Aku pun menuju//ke rumahmu// Jinahanku.”

Dalam puisi “Kamar I” yang ditujukan kepada Madame Z, penyair Sitor Situmorang secara eksplisit mempertanyakan, “Adakah Ia penipu atautkah anak Tuhan?” Mengapa penyair mengajukan pertanyaan yang menggugat seperti ini?

KAMAR I¹⁰

Kepada Madame Z

Kalau kau Yahudi diburu
Aku kotamu yang menunggu
Daerah ramah yang satu
Paris, Seine, rindu pemburu

Mari kita endapkan hidup
Di lukisan di dinding redup
Karena Bakh dan putih senja
Karena Yerusalem, dan karena Isa

Laskar pergi memburu anak
manusia
Berperang di tengah gurun

Lama sebelum Hitler membaun
Bahwa manusia hanya cinta

Kini musim dan rambut ubanan
Menyejuk wajah kenangan
kata sepi yang tak berkata-kata
Adakah Ia penipu atautkah anak
Tuhan?

Puisi “Kamar I” mengungkapkan kontradiksi antara cinta dan pengkhianatan, antara pembantaian dan penebusan. Penyair dengan tegas mengemukakan latar belakang seorang madam sebagai “Yahudi yang diburu” (oleh Hitler di Jerman) dan keinginanku untuk memberikan perlindungan penuh cinta kepada sang madame di Paris, Seine. Di tempat ini mereka “endapkan hidup” demi Yerusalem dan Isa. Penyair kemudian membawa permenungan kita secara kontradiktif pada peran Isa (yang berperang di tengah gurun demi cinta) dan Hitler (lama sebelum Hitler membaun...membunuh jutaan orang Yahudi). Dalam situasi permenungan yang kontras dan tajam ini, penyair mempertanyakan perihal cinta yang diajarkan Isa, yang seharusnya dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh siapapun.

Jika kita tidak percaya pada ajaran cinta yang dibawa oleh Sang Kristus, “Adalah Ia penipu atautkah anak Tuhan?” Pertanyaan retoris ini menuntut jawaban yang tegas dari para pengikut-Nya.

Puisi Subagio Sastrowardoyo berjudul “Leiden” merupakan sebuah ekspresi pemikiran tentang sengsara dan wafatnya Yesus Kristus justru dari perspektif Yesus Kristus sendiri, yang berbeda dengan tugas dan karya penyelamatan yang dijalankan Kristus.

LEIDEN¹¹

12/10/78 (LARUT MALAM)

Subagio Sastrowardoyo

mengapa selalu harus ada siksa
sebelum bisa terucap geliat nyawa

dia yang disalib
ditusuk lambungnya dengan tombak

derita
darahnya titik memurnikan sabda

kebahagiaan melumpuhkan tenaga
berkata

sebelum sama sekali bisu
biar kujatuhkan diri dari menara
sehingga terlepas sengsara dalam
syair paling merdu

Melalui perspektif Jesus versi Subagio Sastrowardoyo, refleksi tentang sengsara dan penderitaan yang dialami Yesus menjadi sebuah refleksi yang sangat manusiawi dan berciri antroposentris. Refleksi itu diawali dengan pertanyaan tentang penyiksaan yang harus dialami untuk menyelamatkan jiwa-jiwa: “mengapa selalu harus ada siksa//sebelum bisa terucap geliat nyawa”.

Melalui perspektif antroposentris, penyair kemudian mengemukakan sikap dan pandangannya pribadi, yang mengingkari sejarah keselamatan Kristus sendiri. Penderitaan dan siksaan terhadap Yesus Kristus membuat Injilnya menjadi semakin murni, “dia yang disalib//ditusuk lambungnya dengan tombak derita//darahnya titik memurnikan sabda”.

Akan tetapi, bayangan siksa dan penderitaan itu membuat penyair memilihkan jalan nasib yang berbeda bagi Yesus Kristus. Yesus Kristus justru dilepaskannya dari siksa dan penderitaan itu, dengan mengikuti ajakan setan “menjatuhkan diri dari menara”.

sebelum sama sekali bisu
biar kujatuhkan diri dari menara
sehingga terlepas sengsara dalam
syair paling merdu

Dengan gambaran seperti ini, tampak jelas bahwa Yesus Kristus menurut versi Subagio justru jatuh ke dalam godaan setan.

4.5 Kristus adalah Hakim Yang Kejam

Dalam puisi “Kristus di Medan Perang”, Sang Kristus dipahami (atau dialami?) sebagai seorang hakim yang kejam, yang

senantiasa menghukum yang berdosa. Bahkan Ia juga hakim yang tidak mengenal kata ampun dan pengampunan dosa. Hal ini terlihat dalam puisi Sitor Situmorang berikut ini.

KRISTUS DI MEDAN PERANG¹²

Sitor Situmorang

Ia menyeret diri dalam lumpur
mengutuk dan melihat langit gugur;
Jenderal pemberontak segala zaman,
Kuasa mutlak terbayang di angan!

Tapi langit ditinggalkan merah,
pedang patah di sisi berdarah,
Tapi mimpi selalu menghadang,
Akan sampai di ujung: Menang!

Sekeliling hanya reruntuhan.
jauh manusia serta ratapan,
Dan di hati tersimpan dalam:
Sekali ‘kan dapat balas dendam!

Saat bumi olehnya diadili,
dirombak dan dihanguskan,
Seperti Cartago, habis dihancurkan,
dibajak lalu tandus digarami.

Tumpasnya hukum lama,
Menjelmana hukum Baru,
Ia, yang takkan kenal ampun,
Penegak Kuasa seribu tahun!

1955

Dalam puisi ini, gambaran tentang Sang Kristus sebagai hakim yang kejam didukung oleh pilihan kata dan suasana yang dibangunnya. Puisi ini diawali dengan gambaran dan dramatisasi yang dahsyat, lumpur, kutuk, gugur. “Ia menyeret diri dalam lumpur//mengutuk dan melihat langit gugur”. Ia bahkan digelari pemberontak segala zaman dengan kekuasaan (menghukum) yang mutlak di tangan-Nya. “Jenderal pemberontak segala zaman, // Kuasa mutlak terbayang di angan!”

Oleh karena manusia tidak juga bertobat, “jauh manusia serta ratapan”, Dia

yang sudah berkorban jiwa dan raga akan balas dendam "Sekali 'kan dapat balas dendam!" Dan pembalasan itu begitu dahsyatnya, "Seperti Cartago, habis dihancurkan, //dibajak lalu tandus digarami."

5. KESIMPULAN

Percy Bysshe Shelley menegaskan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik pengalaman puncak (*peak experience*) dalam hidup manusia, termasuk pengalaman puitik dan religiositasnya. Pengalaman puitik dan religiositas berhubungan dengan aspek 'di dalam lubuk hati', riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang mungkin menjadi misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa kedalaman si pribadi manusia. Penyair-penyair Indonesia merekam pengalaman puitik dan religiositasnya (kadang-kadang imannya) berkaitan dengan sosok Sang Kristus. Dari kajian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia kini sudah lebih banyak mengenal tokoh Sang Kristus dibandingkan dengan era sebelum tahun 1970-an. Dapat dikatakan bahwa kini Sang Kristus sudah cukup populer di bumi Nusantara. Jumlah penyair Muslim

yang lebih banyak merefleksikan Sang Kristus dibandingkan dengan penyair Kristen menunjukkan bahwa Dia tidak hanya dikenal oleh penyair-penyair yang beragama Kristiani, tetapi juga oleh para penyair non-Kristiani.

Studi ini menemukan lima tema pokok yang muncul dari kajian terhadap puisi-puisi modern yang berkaitan dengan Sang Kristus. Kelima tema itu adalah: 1) Kristus Juru Selamat umat manusia; 2). Kristus menyadarkan pendosa untuk bertobat; 3) Ironi antara iman pada Kristus dan kenyataan; 4) Kristus diragukan kesucian-Nya; dan 5) Kristus adalah Hakim yang Kejam.

Puisi-puisi yang ditulis oleh berbagai penyair Indonesia yang berkaitan dengan Sang Kristus merupakan ekspresi pengenalan, pemahaman, iman religious, atau bahkan mempertanyakan segi-segi tertentu dalam kehidupan Yesus Kristus ataupun kehidupan penyair sendiri. Semua ekspresi itu menjadi tanda yang jelas bahwa sosok Sang Kristus hadir dalam kesadaran para penyair Indonesia modern di bumi Nusantara ini. Ada fenomena, penyair non-Kristiani dapat lebih mengenal, memahami, bahkan mengimani Kristus dan Injil-nya dibandingkan dengan penyair yang benar-benar hidup dalam tradisi dan iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., 1981. *A Glossary of Literary Terms: Fourth Edition*. New York, Chicago: Holt, Rinehart and Winston.
- Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak: Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Atmosuwito, Subijantoro, 1989. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Brown Dan, 2003. *The Da Vinci Code*. New York: Doubleday.
- Driyarkara, N. 1980. *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drost, J., SJ. 1983. "Lembaga Pendidikan Katolik" dalam *Prisma No. 9 September 1983 Tahun XII*. Jakarta: LP3SE
- Hartoko, Dick, 1982. *Tonggak Perjalanan Budaya: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemberg, Jan Van, 1985. *Pengantar Teori Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Seri Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

- Taum, Yoseph Yapi, 1995. "Teks dan Estetika: Sebuah Refleksi" dalam *Majalah Kebudayaan Umum Basis*, September 1995 - XLIV - No. 9. Yogyakarta: Andi Offset.
- Teeuw, A., 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Teeuw, A., 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Giri Mukti Pasaka.
- Teeuw, A., 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 1982. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam *Sejumlah Masalah Sastra* (Satyagraha Hoerip, Ed.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Waluyo, Herman J., 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Umar, 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

CATATAN AKHIR

- ¹ Dalam tulisan ini, WS Rendra dimasukkan ke dalam penyair beragama Katolik (agama yang dianut Rendra sebelum berpindah keyakinan ke agama Islam). Selain karena warna khas iman Katolik yang ditemukan dalam dua puisi yang mengungkapkan Sang Kristus, puisi-puisi ini pun ditulis Rendra ketika masih menganut kepercayaan Katolik.
- ² Dikutip dari "Makna Puisi untuk Kehidupan Kita Dewasa Ini" MS Hutagalung, *Majalah Bahasa dan Sastra*, Tahun II Nomor 1, 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, halaman 39.
- ³ Dikutip dari Kumpulan Puisi "Sang Darmanto" karya Darmanto Jatman. Penerbitan Kesebelas PUISI INDONESIA, Jakarta, 1976.
- ⁴ Dikutip dari Kumpulan Puisi "Sang Darmanto" karya Darmanto Jatman. Penerbitan Kesebelas PUISI INDONESIA, Jakarta, 1976.
- ⁵ Dikutip dari Kumpulan Puisi "Bangsat!" karya Darmanto Jatman. Penerbitan Ketiga PUISI INDONESIA, Jakarta, 1974.
- ⁶ Dikutip dari Sitor Situmorang, "Rindu Kelana: Pilihan Sajak 1948-1993" Dipilih dan diberi kata penutup oleh Dr. Riris K. Toha Sarumpaet. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994: 11-12.
- ⁷ Dari Kumpulan Puisi Simphoni, 1971. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ⁸ Dikutip dari kumpulan Ada Ratap Ada Nyanyi karya Rusli Marzuki Saria Penerbitan kesembilan Puisi Indonesia, Jakarta, 1976.
- ⁹ Dikutip dari Kumpulan Puisi Sang Darmanto karya Darmanto Jatman. Penerbitan Kesebelas Puisi Indonesia. Jakarta, 1976.
- ¹⁰ Dikutip dari Kumpulan Surat Kertas Hijau, Jakarta: PT Dian Rakyat (h. 35).
- ¹¹ Dari Kumpulan Puisi Buku Harian, 1979. Jakarta: Budaya Jaya.
- ¹² Dikutip dari Sitor Situmorang, "Rindu Kelana: Pilihan Sajak 1948-1993" Dipilih dan diberi kata penutup oleh Dr. Riris K. Toha Sarumpaet. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994: 47